

Youth Readiness for Family Life Through the BKR Program in Gelang Village: Persiapan Pemuda untuk Kehidupan Keluarga Melalui Program BKR di Desa Gelang

Roudhotul Syarifah Ulyah
Isnaini Rodiyah

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

General Background: Early marriage and juvenile delinquency remain social problems affecting youth and family quality in Indonesia. Specific Background: The Bina Keluarga Remaja (BKR) program aims to educate adolescents on reproductive health, life skills, and family preparedness. Knowledge Gap: Implementation challenges of BKR at the village level remain underexplored, particularly in Sidoarjo Regency. Aims: This study analyzes the implementation of the BKR Program in Gelang Village and evaluates its outcomes using Edy Sutrisno's effectiveness indicators. Results: The findings show partial program success: adolescents' understanding of reproductive health improved, and early marriage rates declined, but participation and consistency remain low due to limited human resources and irregular activities. Novelty: The research applies a five-indicator model of effectiveness to assess qualitative outcomes of youth development programs. Implications: Strengthening stakeholder collaboration, increasing youth participation, and ensuring regular monitoring are necessary for sustainable BKR implementation.

Highlights:

- BKR improves youth awareness and family readiness.
- Limited resources hinder program consistency.
- Continuous collaboration sustains program outcomes.

Keywords: BKR, Youth Development, Family Preparedness, Sidoarjo, Effectiveness

Pendahuluan

Fakta yang terjadi dalam wilayah Indonesia tentang pernikahan pada usia muda sudah banyak dijumpai di lingkungan perkotaan ataupun pedesaan. Berdasarkan data dari UNICEF pada tahun 2023, Indonesia masih menjadi peringkat ke-4 di Dunia dengan estimasi jumlahnya adalah 25,53 juta jiwa. Banyak faktor yang bisa menyebabkan insiden pernikahan dini, diantaranya yaitu Segi Ekonomi, Segi Pendidikan, Segi Keluarga, dan Segi Media massa. Terkait dengan adanya faktor tersebut, yang dapat membahayakan Ibu dan anak, serta juga dapat menyebabkan pernikahan tidak harmonis[1].

Menikah memerlukan kesiapan psikologis yang matang, karena dalam perjalanannya akan dihadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan. Pada pernikahan usia dini, umumnya pasangan belum cukup memiliki kedewasaan mental untuk menjalani kehidupan berumah tangga. Hal ini kerap menyebabkan tingginya angka perceraian pada pasangan muda, yang dipicu oleh ketidakharmonisan hubungan serta kurangnya pemahaman tentang pengelolaan emosi dan cara menyelesaikan konflik [2]. Menurut Data dari sumber Badan Peradilan Agama (Badilag) dan Komnas Perempuan penyebab Perceraian terbanyak di Indonesia pada Tahun 2023 terjadi karena faktor Pertikaian dan Perselisihan tanpa henti sebanyak 240.987 Konflik, Dari faktor ekonomi sebesar 104.719 Konflik, Meninggalkan salah satu pihak sebesar 32.646 Kasus, KDRT sebesar 4.869 Kasus, Mabuk 1.647 Kasus, Judi 1.464 Kasus, Murtad 1.354 Kasus, dan Dihukum 1.320 Kasus [3]. Sesuai data yang tersedia dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada PerFebruari 2024 yang bersumber dari Mahkamah Agung mengenai tingkat perceraian di Indonesia berdasarkan data tersebut terdapat 408.347 kasus perceraian di Indonesia.

Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan sebuah forum yang mengumpulkan keluarga dengan anak berumur 10 sampai 24 tahun, yang bertujuan memperkuat pemahaman orang tua dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan remaja. Kelompok ini menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti bimbingan, penyuluhan, serta pemberian rujukan, guna menambah pengetahuan, membentuk sikap yang positif, dan meningkatkan kemampuan orang tua dalam membimbing anak remaja mereka. Pemerintah Indonesia telah mengambil sejumlah langkah untuk mencegah peningkatan angka perceraian yang tinggi di negara ini. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) telah memperkenalkan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Lembaga ini memberikan layanan konseling, pelatihan, serta pengembangan wawasan dan keterampilan untuk orang tua dengan anak yang berusia antara 10 hingga 24 tahun [4]. Berikut jumlah kasus perceraian di Indonesia menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2023:

Tabel 1. Data Perceraian di Indonesia pada Tahun 2023 :

No.	Kabupaten/Kota	Jumlah Cerai
1.	Aceh	6.944
2.	Sumatera Utara	18.269
3.	Sumatera Barat	9.266
4.	Riau	10.141
5.	Jambi	5.089
6.	Sumatera Selatan	11.450
7.	Bengkulu	4.105
8.	Lampung	15.784
9.	Kep. Bangka Belitung	2.528
10.	Kepulauan Riau	3.952
11.	DKI Jakarta	17.263
12.	Jawa Barat	102.280
13.	Jawa Tengah	76.367
14.	DI Yogyakarta	5.812
15.	Jawa Timur	88.213
16.	Banten	16.158
17.	Bali	1.335
18.	Nusa Tenggara Barat	8.498
19.	Nusa Tenggara Timur	621
20.	Kalimantan Barat	5.768
21.	Kalimantan Tengah	3.757
22.	Kalimantan Selatan	7.273
23.	Kalimantan Timur	8.241

24.	Kalimantan Utara	1.218
25.	Sulawesi Utara	2.153
26.	Sulawesi Tengah	4.123
27.	Sulawesi Selatan	14.612
28.	Sulawesi Tenggara	4.313
29.	Gorontalo	2.430
30.	Sulawesi Barat	1.304
31.	Maluku	951
32.	Maluku Utara	1.347
33.	Papua Barat	636
37.	Papua	1.453
Total		463.654

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Dalam Tabel 1. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, ada 463.654 kasus perceraian yang tercatat di tahun 2023. 79.248 kasus dilaporkan di Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan tahun 2024. Dan dapat diketahui terdapat penurunan terhadap jumlah kasus perceraian di Jawa Timur pada tahun 2024. Karena Keharmonisan dan Kesejahteraan keluarga tidak dapat dinilai semata-mata dari terpenuhinya kebutuhan materi. Di dalam UndangUndang banyak syarat yang masih harus dipenuhi. UU No.52 Tahun 2009, Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Keluarga berkualitas yakni unit yang telah dibentuk melalui pernikahan sah dan ditandai kesejahteraan, kesehatan, kemandirian, kemampuan berkembang, jumlah anak yang ideal, tanggung jawab, keharmonisan, serta keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa [5].

Bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup remaja dan meningkatkan ketahanan keluarga, Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan suatu inisiatif. Secara spesifik, poin b yang berbunyi, “Meningkatkan kualitas hidup remaja melalui akses informasi, pendidikan, konseling, dan layanan yang berkaitan dengan kehidupan berkeluarga,” memberikan penjelasan tentang kebijakan BKR dalam UU 52 Tahun 2009, juga memuat Kebijakan Pembangunan Keluarga. Karena sering dikaitkan dengan maraknya dan insidensi perilaku yang merugikan di kalangan remaja, yang dapat menimbulkan sejumlah bahaya, antara lain penyalahgunaan narkoba, HIV/AIDS, seks pranikah, meningkatnya angka pernikahan dini, dan besarnya angka kematian ibu dan bayi. Maka dari itu, sangat penting untuk mendapatkan perhatian yang cermat dari semua pemangku kepentingan terkait, khususnya bagi generasi muda Indonesia. Masa remaja merupakan masa untuk bereksperimen, menemukan jati diri, dan mengarungi gelombang pengetahuan dan globalisasi yang tidak terkendali [6]. BKKBN (2012) menyatakan bahwa Program Bina Keluarga Remaja dirancang untuk memperdalam pemahaman orang tua dalam hal mendidik dan membimbing anak/remajanya [7]. Lebih jauh, inisiatif ini berupaya untuk mendorong kesetaraan, kemandirian, dan pelatihan keluarga berencana di kalangan pasangan usia subur (PUS) yang tergabung dalam BKR. Sasaran dari program ini mencakup keluarga yang memiliki anak usia sekolah menengah, serta remaja yang berusia antara 10 sampai 24 tahun. Program Bina Keluarga Remaja (BKR) diluncurkan diseluruh kabupaten, salah satunya kabupaten Sidoarjo.

Berdasarkan pengamatan yang diperoleh maka pelaksanaan “Program Bina Keluarga Remaja” (BKR) di Sidoarjo sudah banyak menyelenggarakan kegiatan serta pembinaan di desa-desa, untuk kegiatan sosialisasi 3-5 kali dalam satu tahun. Kegiatannya berupa Penyuluhan dan edukasi kesehatan reproduksi, pelatihan keterampilan hidup pengembangan karakter, serta konseling dan bimbingan bagi remaja dan orang tua. Dan data yang diperoleh di Sidoarjo mempunyai jumlah BKR sebanyak 304 kelompok pada tahun 2023, Sedangkan jumlah desa di Sidoarjo 347 desa[8]. Jadi masih ada 58 desa yang masih belum mempunyai kelompok program BKR. Dengan begitu program Bina Keluarga Remaja (BKR) masih banyak yang belum terlaksana di beberapa Desa yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Dan ada beberapa Desa yang sudah mempunyai kelompok BKR tetapi belum terlaksana dengan baik dan efektif. Salah satu Desa di Kabupaten Sidoarjo yang melaksanakan Program BKR yakni di Desa Gelang.

Desa Gelang menjadi salah satu desa di Kabupaten Sidoarjo yang sejak tahun 2018 mulai melaksanakan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dengan sasaran utama remaja di usia produktif yakni yang belum menikah, serta didukung oleh pengurus Karang Taruna, IPNU/IPPNU, dan tokoh masyarakat setempat. Program ini dirancang untuk memberikan penyuluhan kesehatan reproduksi, konseling remaja, pelatihan keterampilan hidup (life skill), serta pembinaan karakter guna mencegah pernikahan dini, penyalahgunaan narkoba, dan pergaulan bebas. Namun, berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan nyata yang terlaksana hanya berupa sosialisasi yang hanya dilakukan beberapa kali saja.

Pengimplementasian kegiatan dilakukan melalui pertemuan kelompok, kelas remaja, orang tua yang memiliki anak remaja, serta forum diskusi yang menekankan komunikasi dua arah agar remaja lebih terbuka dalam menyampaikan aspirasi maupun masalah yang dihadapi. Dalam pelaksanaannya, Desa Gelang berkolaborasi dengan pemerintah desa, kader PKK, penyuluh KB, serta lembaga pendidikan untuk memperkuat keberhasilan program. Sosialisasi dilakukan secara langsung melalui pertemuan warga maupun melalui media sosial untuk menjangkau lebih luas, dengan materi seputar kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, hingga peningkatan kesadaran akan pentingnya keluarga yang berkualitas. Tujuan sosial dari program ini adalah mencetak generasi muda yang sehat, berkarakter, mandiri, dan siap berkontribusi dalam pembangunan desa. Tetapi adanya sosialisasi yang dilakukan beberapa kali saja, maka mengakibatkan tujuan program seperti peningkatan pengetahuan remaja, keterampilan hidup, serta penguatan karakter belum tercapai secara maksimal, sehingga pelaksanaan Program BKR di Desa Gelang dapat dikatakan masih kurang optimal. Untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi demografis sasaran program, diperlukan data sebagai dasar dalam menganalisis pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Gelang, Kecamatan Tulangan. Berikut disajikan data jumlah Kepala Keluarga (KK) dan remaja yang ada di Desa Gelang :

Tabel 2. Data Tabel Kepala Keluarga (KK) dan Remaja yang ada di desa Gelang Kecamatan Tulangan

No.	RT / RW	Jumlah KK	Jumlah Remaja
1.	RW 1 / RT 1-6	394	277
2.	RW 2 / RT 1-4	327	116
3.	RW 3 / RT 1-7	347	206
4.	RW 4 / RT 1-6	394	158
Total		1462	757

Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan Tabel 2, Data jumlah kepala keluarga (KK) dan remaja di Desa Gelang menunjukkan bahwa jumlah remaja di tiap RW tidak sama, sehingga potensi partisipasi remaja juga berbeda-beda. RW 1 memiliki jumlah remaja paling banyak, yaitu 277 orang dari total 394 KK. Hal ini menunjukkan bahwa RW 1 memiliki peluang besar untuk melibatkan remaja dalam kegiatan sosial dan pembangunan desa. Sebaliknya, RW 2 hanya memiliki 116 remaja dari 327 KK, yang kemungkinan berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan remaja dalam kegiatan di lingkungan mereka. RW 3 dan RW 4 masing-masing memiliki 206 dan 158 remaja, walaupun jumlah KK-nya cukup tinggi. Ini menunjukkan bahwa banyaknya KK tidak selalu berarti jumlah remajanya juga banyak. Oleh karena itu, diperlukan strategi khusus agar program BKR di Desa Gelang dapat disesuaikan dengan kondisi tiap RW. Dengan jumlah remaja yang cukup besar, khususnya di RW 1 dan RW 3, program seharusnya mampu mengoptimalkan potensi partisipasi mereka melalui kegiatan yang lebih ru-tin dan beragam. Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sejak 2022 hingga 2025 kegiatan BKR belum berjalan maksimal, karena hanya ada satu kali kegiatan sosialisasi pada 2023 tanpa tindak lanjut. Hal ini menyebabkan perbedaan potensi remaja antar-RW belum benar-benar terakomodasi, sehingga program yang dirancang untuk mencegah pernikahan dini, kenakalan remaja, dan membangun generasi berkarakter masih jauh dari optimal. Pengaplikasian teori dalam studi ini adalah teori efektivitas yang dikemukakan Edy Sutrisno (2007:125-126). Efektivitas dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu target yang telah direncanakan berhasil dicapai. "Efektivitas sebuah program dalam organisasi dapat dinilai dengan lima indikator, yakni tingkat pemahaman terhadap program, ketepatan sasaran, ketepatan dalam waktu pelaksanaan, hasil pencapaian sasaran, dan perubahan yang terjadi secara nyata. Umumnya, efektivitas dilihat dari seberapa baik tujuan operasional dan bisnis dapat dicapai" (Sutrisno, 2000). Oleh karena itu, keberhasilan program Pembinaan Keluarga Remaja (BKR) dapat dilihat sebagai suatu metrik yang menunjukkan derajat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran yang ditetapkan [9].

Dijelaskan oleh peneliti yang berjudul "Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan Di desa banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis" Hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa keberhasilan program BKR pada kasus yang diteliti masih kurang, terlihat dari minimnya pengetahuan orang tua ketika memberikan konseling atau mendampingi remaja setelah program BKR dilaksanakan. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi masih belum memadai, terutama untuk remaja berusia 10-24 tahun. Pelaksanaan program BKR di desa juga belum berjalan secara teratur dan berkelanjutan [10]. Kemudian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul "Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) Pada Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Di Kota Parepare."

Hasil dari studi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan program BKR belum dapat diukur jika dilakukan secara teratur setiap bulan sesuai dengan rencana yang sudah ditentukan. Selain itu, jumlah kelompok target program di tiap kelurahan masih jauh dari cukup jika dibandingkan dengan banyaknya keluarga yang memiliki anak remaja di sekitar mereka. Situasi tersebut mengakibatkan realisasi tujuan program belum maksimal. Hal ini juga terjadi karena rendahnya partisipasi dalam kegiatan yang dapat mempengaruhi sedikitnya informasi yang diterima oleh masyarakat [11].

Selain itu, penelitian “Efektivitas Program Bakti Keluarga Remaja (BKR) dalam Mewujudkan Kedamaian Keluarga” yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bumi Jaya, Kecamatan Anak Tuha, Kabupaten Lampung Tengah, memaparkan bahwa Program Bakti Keluarga Remaja (BKR) di wilayah tersebut dinilai berhasil. Hal ini dilihat dari beberapa indikator, mulai dari metode sistem, pencapaian tujuan yang optimal, hingga dampaknya terhadap perilaku manusia dalam struktur organisasi. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan program, seperti belum adanya sarana dan prasarana pendukung program BKR di Desa Bumi Jaya, dan anggota BKR dinilai kurang serius dalam melaksanakan tugasnya [12]. Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi dan mengkarakterisasikan efektivitas Program Pembinaan Keluarga Remaja (BKR) dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga di Desa Gelang, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo.

Metode

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. “Metode kualitatif ini berfokus pada proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif bersifat kata-kata termuat dari orang-orang dan tingkah laku yang dapat diamati [13]. Serta tujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam rangka mempersiapkan kehidupan berkeluarga”. Lokasi penelitian dilakukan pada Desa Gelang Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. Fokus penelitian ini yakni terhadap Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam rangka Rangka Mempersiapkan Kehidupan Berkeluarga Di Desa Gelang Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. “Efektivitas terdapat beberapa indikator antara lain : Pemahaman Program, Tepat Sasaran, Tepat Waktu, Tercapainya Tujuan, Perubahan Nyata. Teknik Penentuan informan purposive sampling digunakan hendak menentukan informan yang dianggap memiliki informasi relevan, informan penelitian ini adalah Ketua Kampung KB (Keluarga Berkualitas), kader BKR, dan masyarakat.” Peneliti menggunakan data primer dan data sekunder untuk penelitian ini, yang berasal dari wawancara langsung dengan informan, jurnal, kajian pustaka, dokumentasi, dan observasi. Melalui tahapan observasi, dokumentasi, dan wawancara, metode pengumpulan data diterapkan. Selain itu, data diperiksa menggunakan empat langkah pendekatan analisis data model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup: (1) pengumpulan data, yaitu menggali dan menyatukan informasi yang ada di lapangan seperti observasi dan wawancara. (2) reduksi data, yaitu merupakan proses pemilihan dan meringkas data yang berasal melalui evaluasi tertulis yang sudah dilakukan di lapangan sehingga memperoleh rangkuman data signifikan. (3) penyajian data, yakni penyusunan informasi data di lapangan, sehingga memberikan adanya pencabutan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (4) kesimpulan, yakni mengumpulkan seluruh informasi yang sesuai dengan keputusan penelitian yang telah didapat oleh peneliti di lapangan [14].

Hasil dan Pembahasan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Efektivitas program Bina keluarga Remaja (BKR) dalam rangka mempersiapkan kehidupan berkeluarga di desa Gelang kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, yang berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang diperoleh dari teori Efektivitas yang dikemukakan oleh Edy Sutrisno (2007:125-126) dengan memperhatikan aspek-aspek berikut ini :

A. Pemahaman Program

Pemahaman terhadap program ini mengacu pada bagaimana program BKR mampu membantu semua pihak terkait memahami peran dan tanggung jawab mereka. Selain itu, masyarakat juga menjadi sadar dan mengerti tujuan dari program ini. Agar informasi tentang program BKR dapat tersebar dengan baik, peran perangkat daerah sangat penting untuk melakukan sosialisasi kepada masyarakat [15]. Adanya pemahaman program pada program BKR menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pelaksanaannya, sebab semakin baik pemahaman masyarakat dan pihak terkait, semakin tinggi pula tingkat partisipasi yang dapat diwujudkan. Pemahaman ini tidak hanya sebatas mengetahui tujuan, tetapi juga mencakup kesadaran tentang manfaat program dalam mencegah pernikahan dini, kenakalan remaja, serta meningkatkan kualitas hidup remaja. Pemahaman program yakni sangat berkaitan erat dengan adanya tujuan.

Program BKR di Desa Gelang pada aspek Pemahaman Program untuk masyarakatnya sendiri belum sepenuhnya memahami tentang program BKR yang ada di Desa Gelang, dimana masyarakat hanya memahami beberapa tujuannya saja. Berdasarkan hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara Oleh Sabrina Rifatus selaku Masyarakat Remaja yang ada di Desa Gelang :

“Saya belum memahami sepenuhnya, tapi yang saya tau tujuan BKR ini sepertinya tentang edukasi untuk remaja-remaja seperti yang akan menikah di usia muda biar lebih banyak pengetahuan dan menghindari terjadi perceraian”

Berdasarkan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat, khususnya kalangan remaja, terhadap Program BKR di Desa Gelang masih terbatas. Kemudian hanya mengetahui secara umum bahwa tujuan program ini berkaitan dengan edukasi untuk remaja, terutama dalam mencegah pernikahan usia muda dan risiko perceraian. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diterima remaja belum menyeluruh, sehingga mereka belum memahami secara detail bentuk kegiatan, manfaat, maupun peran yang dapat mereka ambil dalam program. Selain itu BKR bertujuan untuk meningkatkan pemahaman remaja mengenai kehidupan pernikahan dan mempersiapkan mereka secara emosional dan psikologis. Jadi, BKR tersebut sebagai upaya pendidikan untuk mempersiapkan remaja yang ingin menikah muda, agar mereka bisa menghadapi pernikahan dengan kesiapan yang lebih matang dan pengetahuan yang lebih luas. Selain itu agar Tujuan dapat terpenuhi harus dilakukan kegiatan sosialisasi tentang adanya edukasi kepada remaja yang terlibat. Di Desa Gelang kegiatan sosialisasi terkait program BKR sudah pernah dilakukan, meskipun tidak konsisten dilakukan secara terjadwal. Hal tersebut, mengacu pada hasil wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR di Desa Gelang :

“ada, itupun kolaborasi dengan organisasi kartar tapi memang masih minim kegiatan, karena dari awal kita sudah kurang untuk pengurus dan anggota bkr yang terlibat, jadi untuk saat ini kegiatannya belum aktif kembali”

Berdasarkan hasil wawancara, menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi di Desa Gelang memang pernah dilakukan, namun masih sangat terbatas dan tidak berkelanjutan. Minimnya kegiatan ini dipengaruhi oleh kurangnya jumlah pengurus dan anggota yang aktif terlibat dalam program, sehingga kegiatan BKR belum bisa berjalan konsisten sesuai tujuan awal. Kondisi ini menegaskan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang mampu mengelola dan melaksanakan kegiatan secara teratur. Dalam konteks mempersiapkan kehidupan berkeluarga, keterbatasan sosialisasi tentu berdampak pada rendahnya pengetahuan dan pemahaman remaja terkait pentingnya kesehatan reproduksi, perencanaan masa depan, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan untuk membangun keluarga yang berkualitas. Berikut adalah dokumentasi kegiatan sosialisasi yang dihadiri oleh remaja yang ada di Desa Gelang :



Gambar 1. Penyuluhan sosialisasi Program BKR
Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan gambar 1. Dapat dilihat bahwa saat kegiatan BKR berlangsung antusias dari remaja yang ada di desa Gelang ini masih kurang. Adanya dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa remaja yang hadir hanya sebagian dari banyaknya jumlah remaja yang ada di Desa Gelang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun program BKR telah dilaksanakan dan dirancang untuk memberikan manfaat penting bagi remaja, kenyataannya belum mampu menarik keterlibatan yang lebih luas dari kalangan sasaran utama. Rendahnya antusiasme ini bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman remaja mengenai tujuan dan manfaat program, minimnya sosialisasi yang konsisten, serta keterbatasan variasi kegiatan yang ditawarkan sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka.

Selanjutnya, agar keberhasilan pemahaman program ini tercapai maka juga berkaitan erat pada tingkah laku. Tingkah laku menjadi indikator nyata sejauh mana pengetahuan yang diperoleh melalui program BKR mampu memengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan sehari-hari. Apabila remaja menunjukkan perilaku yang lebih bertanggung jawab, mampu mengelola diri dengan baik, serta menjaga interaksi sosial yang sehat, maka dapat dikatakan program ini berjalan efektif.

Program BKR yang ada di Desa Gelang tingkah laku dari remaja setelah mengikuti program BKR mengalami perubahan meskipun tidak secara signifikan, namun terdapat pergeseran positif dalam sikap dan perilaku mereka. Hal ini dapat dilihat dari mulai tumbuhnya kesadaran untuk lebih bertanggung jawab, adanya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta munculnya rasa empati terhadap sesama. Perubahan kecil ini mencerminkan bahwa program BKR mulai memberi dampak pada pola pikir remaja, terutama dalam mengurangi potensi kenakalan remaja dan mendorong perilaku sosial yang lebih sehat. Adapun pernyataan Bapak Budiono selaku Ketua Kampung KB :

“Kalau dari saya ya agar bisa mengurangi isi kenakalan remaja di desa, terus lebih peduli terhadap lingkungan, peduli dengan sesama”

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa tujuan utama dari Program BKR di Desa Gelang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan remaja, tetapi juga pada perubahan nyata dalam perilaku sosial mereka. Beliau menekankan pentingnya program ini sebagai sarana untuk menekan angka kenakalan remaja serta menumbuhkan rasa kepedulian terhadap lingkungan dan sesama. Hal ini sejalan dengan esensi BKR yang tidak hanya membekali remaja dengan informasi, tetapi juga mendorong mereka untuk mengaplikasikan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Tingkah laku yang berkaitan yakni adanya antusias masyarakat remaja pada program BKR yang ada di Desa Gelang. Pada program BKR masyarakat yang ada di Desa Gelang mempunyai antusias yang tinggi yang memberikan pengetahuan yang luas tentang kemampuan program BKR. Antusiasme ini mencerminkan adanya ketertarikan remaja untuk memperoleh pengetahuan baru dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui program BKR, remaja di Desa Gelang mendapatkan wawasan yang lebih luas mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, mengelola emosi, serta membangun karakter positif. Hal ini sangat penting karena secara langsung mendukung kesiapan remaja dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga, baik dari segi pengetahuan, mental, maupun keterampilan sosial. Adapun hal tersebut, diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR Di Desa Gelang :

“Yang pasti ya untuk meningkatkan pengetahuan yang luas tentang kemampuan sosial, yang nantinya juga jalannya ke keluarga berkualitas juga kan biar bisa tau tentang kesehatan reproduksi, tentang keluarga dan sebagainya”

Hasil wawancara menunjukkan bahwa tujuan utama dari Program BKR di Desa Gelang bukan hanya sekedar memberikan edukasi umum kepada remaja, tetapi juga menekankan pada peningkatan pengetahuan sosial dan keterampilan yang berkaitan dengan pembentukan keluarga berkualitas di masa depan. Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa BKR berfungsi sebagai wadah persiapan bagi remaja agar lebih memahami pentingnya kesehatan reproduksi, peran dalam keluarga, serta nilai-nilai yang mendukung terciptanya keluarga harmonis. Tujuan dari program BKR di Desa Gelang tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup peningkatan pengetahuan yang lebih luas, khususnya terkait kemampuan sosial. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi remaja dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas di masa depan. Pengetahuan yang dimaksud mencakup pemahaman tentang kesehatan reproduksi, peran dalam keluarga, serta nilai-nilai kehidupan berkeluarga secara umum. Maka dari itu, program ini memiliki orientasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang lebih siap dan sadar akan pentingnya perencanaan kehidupan keluarga. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama Bapak Budiono selaku Ketua Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Desa Gelang sebagai berikut :

“Masyarakat masih banyak yang kurang tau dengan adanya program ini di desa, karena programnya masih baru ada itu pada tahun 2022 di desa sini dan sampai sekarang kita masih jarang untuk kegiatan dari BKR sendiri, kita lebih banyak kegiatan itu di Kampung KB nya”

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara bersama Sabrina Rif'atus sebagai Masyarakat/remaja di desa Gelang sebagai berikut :

“Saya belum pernah dengar program itu di desa, mungkin programnya masih baru jadi saya kurang paham dengan program tsb”

Hasil wawancara dapat dikatakan masyarakat masih kurang untuk pemahaman program, karena kurangnya SDM untuk mengelola program tsb di desa jadi program tidak dapat berjalan dengan optimal. Dalam hal ini yang termasuk SDM merupakan Kader/staf yang tepat dalam keahlian yang dibutuhkan. Serta kurang antusiasnya anggota kelompok dalam mengikuti beberapa kegiatan yang dilaksanakan program BKR, hal ini dapat berpengaruh pada kurangnya pemahaman program dari masyarakat.

Berdasarkan temuan dari wawancara dan data, dapat disimpulkan secara keseluruhan terlihat bahwa program BKR di Desa Gelang belum sepenuhnya dipahami, khususnya oleh remaja. Meski tujuan utamanya seperti edukasi pernikahan dini dan pencegahan perceraian sudah dikenal, pemahaman secara menyeluruh masih kurang. Hal ini terjadi karena sosialisasi belum rutin, SDM terbatas, dan minat remaja rendah. Meski ada tanda perubahan positif, pelaksanaan program belum maksimal. Diperlukan peningkatan sosialisasi, penguatan SDM, dan keterlibatan remaja agar tujuan jangka panjang tercapai. Tetapi pada permasalahan tersebut bukan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program BKR.

Hal ini setara dengan hasil penelitian terdahulu dengan judul “Efektivitas Peran Kader Dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja Didesa Bilas Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong (2021)”. Dikemukakan bahwa sosialisasi program yang belum merata menyebabkan kurangnya pemahaman dan keterlibatan masyarakat secara menyeluruh [16].

Kesamaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu menyulahi pada Program BKR, efektivitasnya masih terkendala oleh rendahnya kompetensi kader, kurangnya sosialisasi, minimnya partisipasi masyarakat, dan terbatasnya sarana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan sebuah program, termasuk Program BKR, sangat bergantung pada pemahaman yang memadai terhadap program itu sendiri oleh para pelaksana dan masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kader serta pemahaman lintas sektor menjadi kunci penting dalam mendukung efektivitas program, agar implementasinya berjalan optimal dan dapat mengatasi masalah yang terdapat di masyarakat. Hal tersebut sejajar dengan apa yang dikemukakan oleh David C. Korten (1980) yakni bahwa pentingnya pendekatan pembangunan yang fokus pada masyarakat (*people-centered development*), yang dimana keberhasilan program sangat bergantung pada pemahaman masyarakat lokal terhadap tujuan, situasi, dan tahapan pelaksanaannya [17]. Kemudian lebih lanjut menurut Soetomo (2006) Pemahaman terhadap suatu program mencakup keseluruhan tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dilakukan secara partisipatif. Soetomo menegaskan bahwa program seharusnya tidak sekadar dipandang sebagai kumpulan aktivitas, melainkan sebagai suatu proses sosial yang memberi ruang bagi masyarakat untuk belajar, meningkatkan kapasitas diri, serta berperan aktif dalam proses pembangunan [18]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh kualitas pemahaman dan keterlibatan semua pihak yang terlibat, baik pelaksana maupun masyarakat sasaran. Pendekatan yang berpusat pada masyarakat serta pelaksanaan program yang bersifat partisipatif bukan hanya akan meningkatkan efektivitas program, tetapi juga mendorong tumbuhnya kesadaran, kemandirian, dan keberlanjutan dalam pembangunan masyarakat itu sendiri.

B. Tepat Sasaran

Tepat sasaran ini berarti Ketepatan sasaran mengacu pada sejauh mana program Kampung KB yang telah dirancang benar-benar menasar kelompok yang tepat. Dalam indikator ini, peneliti ingin mengevaluasi keberhasilan pemerintah dalam mencapai target yang telah ditentukan. Ketepatan sasaran merupakan ukuran penting untuk menilai akurasi suatu program atau kegiatan dalam menetapkan dan meraih tujuan yang telah direncanakan [19]. Keberhasilan ketepatan sasaran berkaitan erat dengan Ketepatan dalam penerimaan manfaat. Pada program BKR dalam ketepatan penerimaan manfaat belum sepenuhnya terimplementasikan dengan baik, yang dimana usia pada penerima manfaat dalam program BKR tidak sesuai dan belum terpenuhi. Permasalahan tersebut bukan menjadi permasalahan utama pada Program BKR, adanya hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR di Desa Gelang :

“Untuk menentukan manfaat program ini agar tepat sasaran yaitu mulai dari usia nya, lalu mereka yang pada usia-usia produktif atau yang menginginkan kegiatan program BKR”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ketepatan sasaran dalam program BKR sangat ditentukan oleh seleksi penerima manfaat yang sesuai dengan kategori usia remaja produktif, yakni 10–24 tahun, karena pada rentang usia tersebut remaja sedang berada dalam masa pencarian jati diri, membutuhkan bimbingan, serta rentan terhadap berbagai permasalahan sosial seperti pernikahan dini, kenakalan remaja, maupun kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi. Dengan demikian, penentuan kelompok sasaran yang tepat menjadi kunci utama agar manfaat program dapat benar-benar diterima oleh mereka yang membutuhkan. Namun pada praktiknya, ketepatan penerimaan manfaat di Desa Gelang masih belum sepenuhnya berjalan dengan baik, karena belum semua remaja di rentang usia tersebut terlibat aktif dalam program BKR. Berikut data jumlah remaja di Desa Gelang berdasarkan umur :

Tabel 3. Data Jumlah Remaja Produktif di Desa Gelang

No.	Umur	Jumlah
1.	10-14 Tahun	242
2.	15-19 Tahun	273
3.	20-24 Tahun	242
Jumlah		757

Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan jumlah remaja di Desa Gelang sebanyak 757 orang dengan distribusi usia 10–14 tahun sebanyak 242 orang, usia 15–19 tahun sebanyak 273 orang, dan usia 20–24 tahun sebanyak 242 orang. Data ini memperlihatkan bahwa jumlah remaja di tiap kelompok usia cukup besar, sehingga peluang penerima manfaat seharusnya merata.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan BKR belum sesuai dengan potensi jumlah yang ada, sehingga tujuan program dalam memberikan manfaat secara tepat sasaran masih belum tercapai sepenuhnya. Ketepatan penerima manfaat dalam Program Bina Keluarga Remaja (BKR) masih menghadapi kendala, khususnya terkait usia peserta yang belum sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Meskipun hal ini bukan merupakan masalah utama dalam pelaksanaan program, namun tetap menjadi perhatian. Penentuan sasaran program BKR seharusnya mempertimbangkan usia penerima manfaat, khususnya mereka yang berada dalam usia produktif atau memiliki minat untuk mengikuti kegiatan program BKR. Hal ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program sangat bergantung pada seleksi sasaran yang tepat, baik dari segi usia maupun minat terhadap kegiatan. Maka dari itu cara memastikan agar bantuan dalam Program BKR benar-benar tepat sasaran dan tidak disalahgunakan, diperlukan mekanisme seleksi yang ketat, pendataan yang akurat, serta pemantauan yang berkelanjutan. Kader pelaksana harus bekerja sama dalam mengidentifikasi penerima manfaat berdasarkan kriteria yang jelas, seperti usia dan partisipasi aktif dalam kegiatan.

Selain itu, transparansi dalam penyaluran bantuan serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program menjadi kunci utama untuk menjaga integritas dan efektivitas program. Transparansi ini mencakup keterbukaan dalam hal pendanaan, pendistribusian bantuan, serta pelaporan hasil kegiatan, sehingga masyarakat dapat menilai sejauh mana program berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR di Desa Gelang :

“Perihal bantuan program untuk BKR berasal dari desa jadi semua ada dokumentasi dan pertanggung jawabannya, selain itu mungkin dari anggotanya berapa dan manfaatnya sudah apa saja dan keberlanjutan ke anggotanya”.

Hasil wawancara diatas, pengelolaan bantuan program BKR di Desa Gelang sudah dilakukan secara terbuka dengan adanya dokumentasi dan laporan pertanggungjawaban yang jelas. Hal ini menegaskan bahwa setiap bentuk bantuan yang diterima maupun disalurkan tercatat dengan baik, baik dari segi jumlah anggota penerima manfaat maupun bentuk manfaat yang telah diberikan. Selain itu, adanya perhatian terhadap keberlanjutan anggota menandakan bahwa transparansi tidak hanya sebatas administrasi, tetapi juga menyangkut bagaimana program tetap relevan dan memberikan manfaat nyata bagi remaja secara berkesinambungan.

Selanjutnya, pada program BKR Kesesuaian program dengan kebutuhan dan harapan masyarakat menjadi salah satu keberhasilan program tersebut. Program BKR yang ada di desa Gelang dapat diketahui dan dapat di pahami oleh masyarakat terutama pada remaja yang sebagaimana selaras dengan kebutuhan mereka, khususnya di bidang pengembangan keterampilan dan pengetahuan remaja. Kegiatan yang dijalankan dalam program ini, seperti penyuluhan kesehatan reproduksi, konseling, serta pembinaan karakter, terbukti relevan dengan permasalahan yang dihadapi remaja saat ini, misalnya pernikahan dini, kenakalan remaja, dan penyalahgunaan narkoba. Dengan adanya kegiatan tersebut, masyarakat khususnya remaja dapat merasakan manfaat langsung yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik dari segi peningkatan pengetahuan maupun keterampilan hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR di Desa Gelang :

“Program ini kan banyak yang dipelajari seperti kesehatan reproduksi dan lain sebagainya. Mungkin dengan implementasinya terasa di masyarakat terutama remaja banyak yang sudah mengetahui bahwasanya ada program kampung KB, BKR, yang mengharuskan menikah di usia yang pas dan tepat, lalu menghindari kenakalan remaja dan narkoba itu sudah termasuk bukti bahwasanya mereka itu tau dan merasakan program tersebut”.

Berdasarkan pernyataan wawancara tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat, terutama kalangan remaja, sudah memahami inti dari program BKR dan merasakan dampaknya, meskipun kegiatan yang dilakukan belum sepenuhnya optimal. Kesadaran remaja mengenai pentingnya menikah di usia yang tepat, menghindari kenakalan remaja, serta menjauhi narkoba menjadi bukti nyata bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mereka. Artinya, meskipun implementasi kegiatan masih terbatas, substansi materi yang diberikan telah sesuai dengan harapan dan kebutuhan remaja, sehingga program BKR di Desa Gelang tetap memiliki nilai positif dalam mempersiapkan generasi muda menuju kehidupan berkeluarga yang sehat, berkualitas, dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, keselarasan program terhadap kebutuhan serta harapan masyarakat yang berkaitan yakni dukungan dari keluarga untuk kesuksesan program BKR pada remaja di desa Gelang. Adapun hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader Program BKR di Desa Gelang :

“Sangat, sangat mendukung perihal keluarga, tetapi karena kita keterbatasan sumber daya jadi kegiatankegiatan masih belum banyak yang terlaksana”.

Berdasarkan hasil wawancara, Terkait dukungan keluarga terhadap program BKR di Desa Gelang sebenarnya sudah cukup besar. Keluarga menyadari pentingnya program ini bagi remaja, terutama dalam memberikan pengetahuan dan pembinaan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang sehat dan bertanggung jawab. Namun, meskipun dukungan tersebut ada, keterbatasan sumber daya

manusia dan sarana yang tersedia membuat kegiatan yang direncanakan belum banyak terlaksana secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memang menjadi faktor penting dalam keberhasilan program, tetapi perlu diimbangi dengan ketersediaan sumber daya yang memadai agar kegiatan dapat berjalan lebih maksimal. Dengan kata lain, keluarga memiliki peran besar dalam mendorong partisipasi remaja, namun keberlanjutan dan efektivitas program tetap sangat bergantung pada kapasitas penyelenggaraannya.

Berdasarkan dari temuan wawancara dan data, dapat disimpulkan secara keseluruhan Program BKR di Desa Gelang sudah cukup dikenal dan dirasakan manfaatnya, terutama oleh remaja. Program ini membantu remaja memahami pentingnya kesehatan reproduksi, menikah di usia yang tepat, serta menjauhi pergaulan bebas dan narkoba. Selain itu, BKR juga memberikan pembekalan keterampilan hidup dan pembinaan karakter yang sangat relevan untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga, seperti bagaimana mengelola emosi, menjaga komunikasi yang sehat, hingga membangun rasa tanggung jawab. Meski ada kendala seperti peserta yang belum sesuai usia, kader tetap berusaha memilih peserta yang tepat sesuai kriteria. Pelaksanaannya dilakukan secara terbuka dan bisa dipertanggungjawabkan, dengan dukungan penuh dari keluarga dan masyarakat. Namun, keterbatasan dana, tenaga, dan fasilitas masih menjadi hambatan. Meski begitu, program ini tetap relevan dengan kebutuhan warga dan berpotensi berkembang jika sumber dayanya mencukupi. Tetapi pada permasalahan tersebut bukan menjadi penghambat dalam pelaksanaan program BKR. Hal ini setara dengan hasil penelitian terdahulu dengan judul "Peran Kader Bina Keluarga Remaja Dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh Terhadap Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo (2022)". Dikemukakan bahwa jumlah kader terlatih sangat sedikit sehingga menghambat peran fasilitator, motivator, dan pendataan. Tetapi juga peran kader dalam pembinaan pola asuh sudah membantu orang tua memperoleh pengetahuan baru tentang remaja, sementara remaja merasa lebih terarah dan dibimbing melalui kegiatan BKR [20].

Kesamaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu pada program BKR yakni jumlah kader terlatih masih terbatas. Padahal, kader memiliki peran penting sebagai penghubung informasi kepada anggota dan masyarakat, sehingga mereka seharusnya dibekali pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Namun, realitanya baru sebagian kecil kader yang telah mengikuti pelatihan. Meskipun demikian, ketepatan sasaran program BKR dinilai sudah sesuai dengan tujuan yang akan diraih. Pernyataan ini sesuai dengan opini Campbell J.P dalam Starawaji (2009) yakni menyatakan keberhasilan sasaran dilihat dari sejauh mana efektivitas kebijakan dan prosedur yang diterapkan dalam mencapai tujuan program yang telah direncanakan [21].

William N. Dunn (2003) Ketepatan sasaran (appropriateness) merupakan salah satu tolok ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan sebuah kebijakan publik. Indikator ini berfokus pada sejauh mana tujuan dari suatu program sesuai, signifikan, dan pantas bagi kelompok yang menjadi target atau masyarakat yang akan menerima manfaat dari program tersebut. Dengan demikian, keberhasilan suatu program tidak hanya ditentukan oleh jumlah sumber daya manusia yang terlibat, namun juga oleh tingkat keberhasilan program tersebut tepat sasaran dan dapat memenuhi kebutuhan riil masyarakat. Ketepatan sasaran menjadi kunci dalam memastikan bahwa manfaat program benar-benar dirasakan oleh kelompok yang membutuhkan, serta mendukung tercapainya tujuan program secara efektif dan efisien [22].

C. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu sesuatu dianggap efektif apabila tujuan berhasil dicapai atau masalah terselesaikan dalam batas waktu yang sudah ditetapkan. Pada suatu organisasi atau pelaksanaan program, ketepatan waktu harus disesuaikan dengan jadwal yang telah dirancang sebelumnya. Apabila kegiatan dilaksanakan tepat waktu, maka jalannya program akan lebih efisien dan efektif [23]. Keberhasilan dari indikator ketepatan waktu berkaitan erat dengan Kesesuaian waktu pelaksanaan dengan rencana yg telah ditetapkan. Dalam konteks Program BKR, ketepatan waktu pelaksanaan sangat penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan remaja dalam menerima materi pembinaan, seperti kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, serta pembinaan karakter yang mendukung persiapan kehidupan berkeluarga. Jika kegiatan terlaksana sesuai jadwal, maka remaja dapat mengikuti proses belajar dengan runtut dan berkesinambungan, sehingga pemahaman tentang pernikahan usia ideal, pengelolaan emosi, dan tanggung jawab sosial dapat tertanam lebih baik. Ketepatan waktu terkait program BKR di desa Gelang pada waktu pelaksanaan program belum sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan di awal. Berdasarkan hal tersebut dapat dibuktikan dengan wawancara dengan Bapak Budiono selaku Ketua Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Desa Gelang sebagai berikut :

"Waktu pelaksanaan memang masih tidak sesuai, karena dari awal kita masih kekurangan anggota kepanitiaan, jadi untuk waktu pelaksanaan program itu masih belum berjalan sesuai rencana".

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan Ibu Paramitha selaku Kader BKR di Desa Gelang :

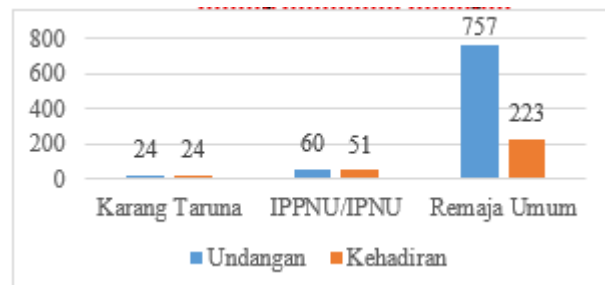
"Untuk masalah monitoring itu masih belum ada bagaimana caranya kalau misal di desa sini, jadi programnya itu masih sebatas terbentuk dan ada terus menjalankan sedikit program kalau untuk monitoring masih belum ada dan dilakukan sesuai pelaksanaannya".

Hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa pada Program BKR di desa tersebut masih menghadapi kendala dalam hal ketepatan waktu. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan jumlah anggota kepanitiaannya sehingga program tidak dapat dijalankan sesuai jadwal yang telah direncanakan sejak awal. Selain itu, belum adanya mekanisme monitoring yang jelas membuat pelaksanaan program hanya sebatas terbentuk dan berjalan sebagian tanpa adanya evaluasi yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program sudah ada, pelaksanaannya belum optimal dan masih memerlukan perbaikan dalam aspek manajemen waktu serta sistem pengawasan agar tujuan pembinaan remaja, termasuk persiapan kehidupan berkeluarga, dapat tercapai secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu salah satu keberhasilan ketepatan waktu juga berhubungan dengan keberlanjutan program. Keberlanjutan program BKR yang ada di desa Gelang peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program BKR terbilang sudah sangat mendukung dari masyarakatnya, tetapi masih kesulitan dari awal untuk mengajak remaja desa agar produktif mengikuti kegiatan. Kemudian pada saat kegiatan berlangsung banyak yang tidak hadir. Maka dari itu dapat menghambat keberlanjutan program BKR yang ada di Gelang. Berikut dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Ibu Paramitha selaku Kader BKR di Desa Gelang :

“Sangat, sangat mendukung apalagi untuk ibu-ibu yang ada di desa seperti PKK dan lain sebagainya. Sangat mendukung anak-anak muda yang produktif tapi memang banyak diantaranya anak di usia produktif itu tidak mau mengikuti acara demikian itu sih kesulitannya, jadi yang ikut hanya itu-itu saja”.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa program yang dijalankan mendapatkan dukungan yang kuat, khususnya dari kelompok ibu-ibu di desa seperti anggota PKK. Mereka melihat adanya manfaat dari program tersebut, terutama dalam mendukung kegiatan positif bagi remaja. Namun, terdapat kendala dalam hal partisipasi remaja, khususnya mereka yang berada pada usia produktif. Banyak di antara mereka yang kurang tertarik atau enggan untuk terlibat dalam kegiatan seperti ini. Akibatnya, peserta kegiatan cenderung didominasi oleh individu yang sama dari waktu ke waktu, sehingga cakupan dan dampak program menjadi terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih menarik dan sesuai dengan minat remaja agar keterlibatan mereka dalam program dapat meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan grafik data kehadiran dan antusias remaja dalam mengikuti sosialisasi di desa Gelang :



Gambar 2. Data Kehadiran dan Antusias dalam mengikuti kegiatan Sosialisasi Kesehatan Reproduksi di Desa Gelang Kecamatan Tulangan

Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan Gambar 2. Data kehadiran dan antusias beberapa remaja yang masih terbilang tidak peduli dengan adanya program BKR di desa Gelang. Dengan program yang terbilang baru, Kelompok masyarakat, terutama para orang tua yang mempunyai anak pada tahap usia remaja belum memahami adanya program tersebut di desa. Dan karena keterbatasan sumber daya manusia, maka tindakan yang dilaksanakan oleh program BKR tidak terlalu banyak. Kegiatan yang sudah terlaksana di Desa Gelang ini adalah salah satunya yang berkolaborasi dengan anggota Karang Taruna yang melakukan presentasi terkait dengan Kesehatan Reproduksi. Tetapi remaja dalam mengikuti kegiatan tersebut kurang antusias, maka dari itu dapat menyebabkan angka kenakalan remaja dan pernikahan dini semakin meningkat.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan data, dapat disimpulkan secara keseluruhan program BKR di Desa Gelang pelaksanaan Program BKR di Desa Gelang belum berjalan optimal, terutama dalam ketepatan waktu dan keberlanjutan. Kegiatan sering tidak sesuai jadwal karena keterbatasan panitia dan minimnya monitoring, sehingga evaluasi sulit dilakukan. Meski dukungan masyarakat, khususnya ibu-ibu PKK, cukup besar, partisipasi remaja masih rendah dan yang hadir hanya sebagian kecil dari jumlah yang ada. Rendahnya antusiasme ini menunjukkan bahwa remaja belum sepenuhnya memahami pentingnya program, padahal BKR bertujuan menyiapkan mereka menghadapi kehidupan berkeluarga melalui pengetahuan kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, pengelolaan emosi, dan pemahaman pernikahan usia ideal.

Jika tidak ditangani, kondisi ini berisiko meningkatkan kenakalan remaja dan pernikahan dini. Karena itu, diperlukan strategi yang lebih kreatif dan berkesinambungan agar program BKR benar-benar mampu mencetak generasi sehat, berkarakter, dan siap membangun keluarga berkualitas di masa depan. Hal ini setara dengan hasil penelitian terdahulu dengan judul "Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (Studi Pada Kelompok BKR Mentikan II Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto)". Dikemukakan bahwa masih keterbatasan kader dalam pembuatan materi [24].

Kesamaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu pada program BKR terletak pada keterbatasan jumlah kader dan sumber daya manusia lainnya. Selain itu, aspek ketepatan sasaran juga belum tercapai secara optimal. Meskipun tidak terjadi tumpang tindih antara sasaran program dan kebijakan intervensi lainnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan keluarga dengan anak berusia remaja (10–24 tahun) guna menerima intervensi dari program BKR masih tergolong rendah. Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya pengelolaan waktu yang efektif dalam pelaksanaan program. Kondisi ini selaras dengan opini Robbins dan Coulter (2007) yang mengungkapkan bahwasanya ketepatan waktu berhubungan erat dengan efektivitas manajemen waktu, yaitu bagaimana waktu digunakan secara optimal untuk menyelesaikan pekerjaan dengan hasil yang maksimal. Dalam konteks organisasi, ketepatan waktu menggambarkan kemampuan menyelesaikan tugas tepat sesuai jadwal dan target yang telah ditentukan [25].

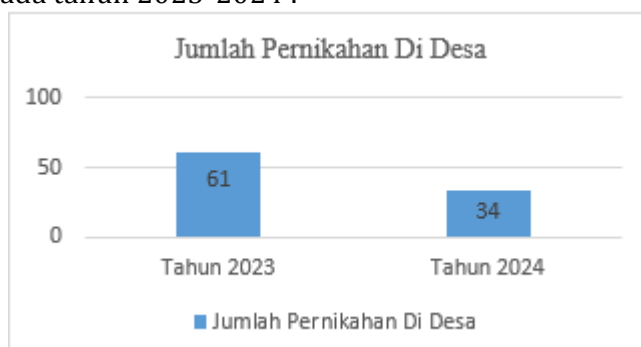
Selanjutnya Mulyadi (2001) menyatakan dalam konteks manajemen kinerja, ketepatan waktu merupakan indikator yang menilai sejauh mana suatu kegiatan atau layanan dilaksanakan mengacu pada jadwal yang telah disusun, sehingga terhindar dari penundaan dan tetap mampu memenuhi ekspektasi dari pengguna layanan [26]. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program, termasuk program BKR, sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, ketepatan sasaran intervensi, serta pengelolaan waktu yang efektif. Ketiga aspek ini menjadi faktor krusial yang harus diperhatikan agar pelaksanaan program dapat berjalan optimal, tepat waktu, dan memberikan dampak positif bagi kelompok sasaran sesuai dengan harapan.

D. Tercapainya tujuan

Tercapainya tujuan program dapat dinilai berdasarkan seberapa besar manfaat yang diberikan kepada pihak-pihak yang menjadi target atau berkepentingan terhadap program BKR. Karena semakin tinggi nilai manfaat atau pengaruh positif yang muncul, baik secara langsung maupun tidak langsung, maka program tersebut dinilai semakin sukses dalam merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan [27]. Tercapainya tujuan berkaitan erat dengan tingkat keberhasilan tujuan program. Tercapainya tujuan pada program BKR di desa Gelang, dengan menilai sejauh mana program BKR berhasil meningkatkan perubahan positif dan kesadaran para remaja. Dan dapat dikatakan sudah ada perubahan terhadap remaja desa misalnya angka pernikahan dini, kenakalan remaja. Bukti dari hal ini terlihat melalui hasil wawancara dengan Bapak Budiono selaku Ketua Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Desa Gelang sebagai berikut :

"Bisa dibilang sudah sangat baik daripada tahun-tahun sebelumnya untuk angka pernikahan dini, narkoba, kenakalan remaja itu sudah sangat berkurang di desa gelang. Penurunan angka jadi sudah tidak seperti dulu, seperti hamil di luar nikah, menikah di usia yang kurang produktif itu sudah banyak berkurang"

Hasil wawancara, menunjukkan bahwa meskipun pelaksanaan Program BKR di Desa Gelang masih menghadapi sejumlah kendala, program ini sudah membawa dampak positif yang cukup nyata bagi remaja di desa tersebut. Terlihat adanya penurunan angka pernikahan dini, kasus kenakalan remaja, hingga permasalahan serius seperti hamil di luar nikah. Hal ini menandakan bahwa meskipun kegiatan BKR belum berjalan secara konsisten, materi yang pernah diberikan, seperti penyuluhan kesehatan reproduksi, penguatan karakter, dan konseling remaja, tetap memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku remaja. Dengan kata lain, program BKR mulai berhasil menanamkan kesadaran akan pentingnya menjaga diri, menunda pernikahan hingga usia ideal, serta menjauhi perilaku berisiko. Adanya hal tersebut membuktikan bahwa dapat menurunkan angka pernikahan dini, sebagaimana data tabel jumlah pernikahan pada tahun 2023-2024 :



Sumber : Diolah dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan Gambar 3. jumlah pernikahan dini di Desa Gelang, tampak adanya penurunan dari tahun 2024 ke 2025. Pada tahun 2024, jumlah pernikahan tercatat sebanyak 34 pasangan, sedangkan di tahun 2025 mengalami penurunan menjadi 30 pasangan. Penurunan ini dapat diartikan sebagai peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapan emosional, finansial, dan sosial sebelum melangsungkan pernikahan. Selain itu, hal ini juga bisa mencerminkan keberhasilan program edukasi seperti Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam membentuk pola pikir masyarakat yang lebih bijak dan terencana dalam membangun rumah tangga. Pergeseran ini mencerminkan bahwa masyarakat semakin mempertimbangkan aspek kualitas dalam membina keluarga, yang berpotensi memberikan dampak positif terhadap ketahanan keluarga dan pembentukan generasi yang lebih berkualitas di masa depan.

Keberhasilan tercapainya tujuan juga sangat bergantung kepada masyarakat, tanpa partisipasi dan dukungan dari masyarakat pastinya efektivitas program akan berkurang. Selain itu, masyarakat menyadari dengan adanya program tersebut di Desa, karena menurut mereka program ini cukup penting untuk keberlanjutan dalam membina generasi muda agar siap menghadapi tantangan kehidupan, khususnya dalam mempersiapkan kehidupan berkeluarga yang sehat dan berkualitas. Hal ini dibuktikan dengan wawancara oleh Sabrina Rif'atus selaku Masyarakat Remaja yang ada di Desa Gelang :

“Setelah saya mengetahui program tersebut saya menyadari ternyata penting kita sebagai masyarakat terutama remaja yang masih minim pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, bahayanya seks bebas, lalu penggunaan alat kontrasepsi, jadi menurut saya bagus program ini dapat dikembangkan lebih baik lagi untung kedepannya”.

Hasil wawancara diatas, menunjukan bahwa program BKR mulai disadari manfaatnya oleh kalangan remaja, khususnya dalam memberikan pengetahuan dasar terkait kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku berisiko seperti seks bebas. Hal ini juga menunjukkan adanya penerimaan positif dari remaja sebagai sasaran utama program. Kesadaran remaja akan pentingnya informasi ini menjadi indikator awal keberhasilan program, meskipun masih perlu pengembangan lebih lanjut. Selain itu, pada Program BKR juga berpotensi besar dalam membantu remaja mempersiapkan diri menuju kehidupan berkeluarga yang lebih matang, dengan bekal pengetahuan yang cukup, sikap yang bertanggung jawab, serta kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan data, Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Gelang terbukti berhasil memberi dampak positif meski pelaksanaannya belum optimal. Program ini berkontribusi pada penurunan angka pernikahan dini, kenakalan remaja, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dan pernikahan di usia yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kegiatan tidak rutin, materi yang diberikan tetap berpengaruh pada perilaku remaja. Selain itu, BKR juga berperan dalam mempersiapkan remaja menuju kehidupan berkeluarga. Edukasi yang diberikan tidak hanya mencegah perilaku berisiko, tetapi juga membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap tanggung jawab yang diperlukan untuk membangun keluarga berkualitas di masa depan.. Hal ini setara dengan hasil penelitian terdahulu dengan judul “Analisis Tingkat Keberhasilan Kebijakan pada Program Pencegahan Perkawinan Anak”. Dikemukakan bahwa peningkatan pemahaman masyarakat mengenai risiko dan konsekuensi negatif dari perkawinan anak, yang menunjukkan adanya perubahan pola pikir atau kesadaran sosial [28].

Kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terlihat dari bagaimana keberhasilan kebijakan tercermin melalui manfaat konkret yang dirasakan langsung oleh kelompok sasaran, seperti kemudahan dalam mengakses layanan, perbaikan kondisi kehidupan, serta peningkatan taraf kesejahteraan. Selain itu, efektivitas kebijakan juga tercermin dari adanya perubahan pola pikir masyarakat, seperti tumbuhnya kesadaran, perubahan sikap, hingga partisipasi aktif dalam upaya mencapai tujuan bersama. Hal ini konsisten dengan pendapat George R. Terry (2006) yang mengungkapkan bahwasanya tujuan merupakan hasil akhir dari suatu aktivitas, dan tercapainya tujuan menunjukkan efektivitas kegiatan manajemen, yakni sejauh mana hasil yang telah direncanakan dapat dicapai secara tepat dan efisien [29]. Lebih lanjut Robbins (2007) menekankan Pencapaian tujuan menjadi tolok ukur keberhasilan suatu organisasi atau individu dalam menjalankan rencana strategis yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut berperan sebagai acuan utama dalam menentukan arah tindakan, mengarahkan berbagai aktivitas, serta menjadi dasar untuk mengevaluasi hasil yang dicapai [30]. Maka dapat disimpulkan bahwa keberhasilan suatu program atau kebijakan sangat bergantung pada seberapa jauh tujuan yang sudah direncanakan dapat diwujudkan secara nyata, efisien, dan tepat sasaran, serta membawa dampak positif bagi masyarakat sebagai penerima manfaat. Pencapaian tujuan yang jelas dan terukur tidak hanya mencerminkan efektivitas manajerial, tetapi juga menjadi cerminan keberhasilan transformasi sosial yang diinisiasi oleh kebijakan tersebut.

E. Perubahan nyata

Perubahan nyata ini melihat pada tingkat efektivitas Program Pengelolaan BKR berdasarkan hasil nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Penilaian difokuskan pada adanya perubahan yang bersifat positif, terutama pada kenakalan remaja, pernikahan dini dan permasalahan remaja yang lainnya. Dengan kata lain, apabila program tersebut mampu menurunkan angka permasalahan kenakalan remaja, atau meningkatkan kualitas hidup masyarakat terutama remaja, maka program tersebut dianggap berhasil dan tepat sasaran [31]. Perubahan nyata tersebut dapat dilihat dari mulai berkurangnya perilaku menyimpang di kalangan remaja, meningkatnya kesadaran akan pentingnya menunda pernikahan hingga usia yang tepat, serta tumbuhnya pola pikir yang lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan hidup. Keberhasilan dari indikator perubahan nyata berkaitan erat dengan Perubahan kondisi sosial masyarakat. Seperti, sikap yang lebih bertanggung jawab, terbuka dalam berkomunikasi, dengan adanya perubahan nyata tersebut, program BKR tidak hanya memberi dampak pada individu, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat. Remaja lebih siap dalam mempersiapkan diri menuju kehidupan berkeluarga yang sehat, berkualitas, dan berdaya, sehingga pada akhirnya mampu menciptakan keluarga yang lebih harmonis dan masyarakat yang lebih sejahtera. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara bersama Ibu Paramitha selaku Kader BKR di Desa Gelang :

“Iya, Sejak adanya program BKR, saya melihat anak-anak remaja mulai menunjukkan perubahan. Mereka jadi lebih berani mengemukakan pendapat, mau bekerja sama dalam kegiatan, dan mulai paham tentang pentingnya menunda pernikahan sampai benar-benar siap. Walaupun perubahan ini kecil, tapi bisa jadi langkah awal untuk membentuk tanggung jawab yang lebih besar di masa depan” Hal tersebut juga dibuktikan wawancara bersama Sabrina Rifatus selaku Masyarakat Remaja yang ada di Desa Gelang :

“Iya mbak, adanya Program BKR membuat saya lebih sadar soal kesehatan reproduksi dan cara menjaga diri. Dulu banyak teman yang belum paham soal risiko menikah muda atau pergaulan bebas, tapi sekarang jadi lebih mengerti. Selain itu, saya juga belajar mengelola emosi dan lebih peduli dengan lingkungan sekitar. Jadi menurut saya, program ini sangat membantu kami remaja untuk siap menuju kehidupan berkeluarga nanti”

Berdasarkan hasil wawancara, menunjukan bahwa Program BKR mulai memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku remaja. Para remaja terlihat lebih berani menyampaikan pendapat, mampu bekerja sama dalam kegiatan, serta mulai memahami pentingnya menunda pernikahan hingga benar-benar siap. Selain itu, mereka juga semakin sadar akan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menghindari risiko pernikahan dini dan pergaulan bebas, serta belajar mengelola emosi dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Perubahan ini meskipun masih bertahap, menunjukkan bahwa program BKR berhasil menumbuhkan tanggung jawab, kesadaran, dan pola pikir yang lebih dewasa pada remaja, sekaligus mengurangi angka kenakalan remaja yakni untuk mempersiapkan mereka menuju kehidupan berkeluarga yang lebih matang dan berkualitas. Berikut data kenakalan remaja di Desa Gelang Tahun 2023-2024 :

Tabel 4. Kenakalan Remaja di Desa Gelang, Tulangan

No.	Jenis Kenakalan Remaja	Tahun 2023	Tahun 2024
1.	Penyalahgunaan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif)	3 Remaja	1 Remaja
2.	Kenakalan Sosial (Tawuran, Pergaulan Geng)	-	-
3.	Pergaulan Bebas/ Seks Pranikah	-	-

Sumber : Olah Hasil Peneliti, dari Pemerintah Desa Gelang (2025)

Berdasarkan Tabel 4, Kehadiran struktur organisasi Karang Taruna dan IPPNU di Desa Gelang mencerminkan partisipasi aktif para remaja dalam kegiatan sosial dan kepemudaan. Meski tanggung jawab tidak selalu bisa diukur secara langsung, keikutsertaan mereka dalam kepengurusan menandakan adanya kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Hal ini menjadi bentuk nyata dari tanggung jawab sederhana yang layak dihargai, seperti kesediaan mereka menerima tugas dan hadir dalam kegiatan Program Bina Keluarga Remaja (BKR). Berdasarkan wawancara, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam organisasi serta kegiatan BKR telah mendorong terbentuknya karakter yang lebih bertanggung jawab, memiliki kepedulian sosial, dan sadar akan pentingnya peran aktif dalam membangun lingkungan sekitar. Jadi, dari susunan anggota diatas mereka sudah bisa menjalankan tugasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara dan data Program BKR di Desa Gelang telah membawa pengaruh positif bagi kalangan remaja, khususnya dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik. Keterlibatan mereka dalam organisasi seperti Karang Taruna dan IPPNU menunjukkan adanya partisipasi aktif. Meskipun tanggung jawab tersebut tidak selalu dapat diukur secara langsung, kehadiran dan kesediaan menerima tugas mencerminkan bentuk komitmen yang layak dihargai. Program ini turut mendorong remaja untuk lebih peduli, terbuka dalam berinteraksi, dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan mendukung. Hal ini setara dengan penelitian terdahulu dengan judul “Pengembangan Kapasitas Organisasi Lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah Dalam Penanganan Kenakalan Remaja Di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung”. Dikemukakan bahwa pengurus sudah menjalankan tugas dan tanggung jawabnya melalui tindakan yang konsisten, disiplin, dan penuh kesungguhan [32].

Kesamaan antara peneliti ini dengan penelitian terdahulu yakni pada pengurus telah melaksanakan tugas mereka secara konsisten, bertanggung jawab, dan dapat dipercaya. Hal ini mencerminkan komitmen yang kuat dalam menjalankan peran dan amanah yang diberikan kepada mereka. Kondisi ini menggambarkan adanya proses perubahan perilaku organisasi yang berkelanjutan. Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1951), bahwa perubahan nyata terjadi ketika individu atau kelompok melewati proses transformasi yang sistematis, dimulai dari tahap unfreezing (membuka kesadaran akan pentingnya perubahan), changing (melaksanakan perubahan), hingga refreezing (menanamkan kebiasaan baru agar menjadi norma dan budaya organisasi). Dalam konteks ini, pengurus yang konsisten dan bertanggung jawab mencerminkan keberhasilan pada tahap refreezing, di mana perubahan positif telah mengakar dan menjadi bagian dari komitmen kolektif untuk mempertahankan kualitas pelaksanaan program [33].

Lebih lanjut, Rogers (2003) menekankan bahwa Perubahan nyata dapat terlihat ketika masyarakat menerima hal-hal baru, lalu mulai mengubah perilaku, cara berpikir, dan pola kehidupan sosial mereka. Perubahan bisa disebut nyata jika masyarakat mulai mengubah cara mereka memakai, memahami, dan membagikan ide atau kebiasaan baru, lalu hal itu berlangsung secara luas dan terus-menerus [34]. Dengan demikian, keberhasilan para pengurus dalam menjalankan tugas secara konsisten dan bertanggung jawab tidak hanya mencerminkan tercapainya tujuan program, tetapi juga menjadi indikator bahwa proses perubahan telah berjalan secara efektif. Perubahan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, karena nilai-nilai baru telah tertanam dalam perilaku dan pola pikir kolektif. Hal ini menandakan bahwa inovasi dan transformasi yang diusung program telah diterima, dipraktikkan, dan mulai mengakar dalam kehidupan masyarakat serta organisasi secara berkelanjutan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, hal ini berhubungan dengan Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Desa Gelang disimpulkan bahwa ; pada indikator pemahaman program, remaja sudah mulai memahami manfaat BKR, meskipun masih terdapat keterbatasan antusiasme dan jumlah peserta yang hadir. Namun, program ini memberikan pengetahuan penting tentang kesehatan reproduksi dan persiapan kehidupan berkeluarga. Maka perlu dilakukan sosialisasi lebih masif dengan metode yang menarik agar remaja lebih termotivasi untuk mengikuti program. Pada indikator tepat sasaran, pelaksanaan program belum sepenuhnya sesuai dengan kriteria usia penerima manfaat, karena sebagian peserta bukan dari kelompok usia remaja produktif. Meskipun demikian, program tetap memberi manfaat dalam edukasi dasar keluarga. Maka perlu penyesuaian lebih ketat dalam seleksi peserta agar benar-benar sesuai sasaran, terutama remaja usia produktif. Kemudian pada indikator ketepatan waktu, pelaksanaan program belum berjalan sesuai jadwal akibat keterbatasan panitia, SDM, dan belum adanya mekanisme monitoring yang terstruktur. Hal ini membuat kegiatan tidak konsisten. Maka perlu perencanaan jadwal yang lebih realistis serta adanya monitoring rutin untuk memastikan program berjalan tepat waktu. Selanjutnya pada indikator tercapainya tujuan, program BKR sudah memberi dampak positif berupa menurunnya angka pernikahan dini, kenakalan remaja, serta meningkatnya kesadaran remaja tentang kesehatan reproduksi. Namun, keberhasilan ini belum merata karena partisipasi remaja masih rendah. Maka diperlukan strategi pendampingan yang lebih intensif, melibatkan tokoh masyarakat, dan peningkatan kerja sama dengan sekolah untuk memperluas capaian program. Dan yang terakhir pada indikator perubahan nyata, terlihat adanya pergeseran positif pada perilaku remaja, seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan diri menuju kehidupan berkeluarga. Meski perubahan ini belum signifikan, namun menjadi langkah awal yang baik. Maka Program perlu diperkuat dengan kegiatan berkesinambungan yang melatih keterampilan hidup, komunikasi, dan pembinaan karakter remaja.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan penghormatan dan rasa terima kasih yang mendalam kepada seluruh dosen Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Bisnis, Hukum, dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas segala bentuk arahan, masukan, dan bimbingan yang diberikan sepanjang proses penyusunan penelitian ini. Dan juga apresiasi mendalam penulis tujukan kepada rekan-rekan seperjuangan di Program Studi Administrasi Publik yang telah memberikan semangat, saling bertukar pikiran, serta menjadi teman diskusi yang berharga sepanjang proses penyelesaian tugas akhir ini.

References

- [1] A. Syuaib, T. Herawati, and M. N. Widajati, "Optimalisasi Pengasuhan Anak dan Pencegahan Pernikahan Dini Melalui Penerapan Fungsi Keluarga pada Bina Keluarga Remaja (BKR) Desa Cimande, Kabupaten Bogor, Jawa Barat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 435–442, Jul. 2024, doi: 10.54082/jpmii.513.
- [2] I. Itryah and V. Ananda, "Persiapan Pernikahan dengan Pendekatan Psikologis di Kelurahan 8 Ulu Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 759–766, Mar. 2023, doi: 10.54082/jamsi.744.
- [3] D. Siregar, A. Lubis, S. N. Nasution, and M. N. Simanjuntak, "Studi Hukum tentang Tingkat Perceraian dan Efeknya terhadap Anak," *Jurnal Derma Pengabdian Dosen Perguruan Tinggi (Deputi)*, vol. 3, no. 2, pp. 178–185, Jul. 2023, doi: 10.54123/deputi.v3i2.276.
- [4] S. N. Nufus, N. Nadiroh, T. W. Oktara, and G. F. Nugroho, "Upaya Pencegahan Pergaulan Bebas melalui Kegiatan Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk Mewujudkan Keluarga Sejahtera di Kecamatan Karang Tanjung," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, vol. 2, no. 9, pp. 3971–3978, Nov. 2024, doi: 10.59837/jpmba.v2i9.1601.
- [5] S. Angellina, R. Y. Putri, and P. H. N. Rusdi, "Evaluasi Pelaksanaan Kampung Keluarga Berkualitas (KB) di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Padang Panjang," *Jurnal Kebijakan dan Kesehatan Masyarakat*, vol. 8, 2023.
- [6] S. Hamidah and M. S. Rizal, "Edukasi Kesehatan Reproduksi dan Perkembangan Remaja di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Kecamatan Gresik Kabupaten Gresik Jawa Timur," *Jurnal Community Engagement in Health*, vol. 5, no. 2, pp. 237–248, Sep. 2022, doi: 10.30994/jceh.v5i2.384.
- [7] Darmawati and M. Suyuti, "Peran Kelompok Bina Keluarga Remaja dalam Membina Remaja di Kampung KB Bahari Kelurahan Lappa," *Jurnal Ilmiah Administrasi*, vol. 12, no. 2, pp. 160–173, Apr. 2022, doi: 10.47030/administrasita.v12i2.348.
- [8] L. Fitria and A. Riyadh, "Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Meminimalisir Terjadinya Pernikahan Dini di Kabupaten Sidoarjo," *Ranah Research Journal of Multidisciplinary Research and Development*, vol. 6, no. 5, pp. 1684–1697, Jul. 2024, doi: 10.38035/rrj.v6i5.995.
- [9] S. R. Muzdalifah and N. Marefanda, "Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja (BKR) di Gampong Pasi Pinang Kabupaten Aceh Barat," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Humanis*, vol. 5, no. 1, pp. 221–228, 2023.
- [10] N. Noviani, H. K. Endah, and R. R. Garvera, "Efektivitas Program Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pendewasaan Usia Perkawinan di Desa Banjarsari Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis," *Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 3, pp. 233–240, 2023.

- [11] M. L. A. Selmi, Haniarti, and A. D. P. Rusman, "Efektivitas Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) pada Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana di Kota Parepare," *Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan*, vol. 4, no. 1, pp. 10–23, Jan. 2021, doi: 10.31850/makes.v4i1.361.
- [12] N. Hasan and T. Handayani, "Efektivitas Pelayanan Program Bina Keluarga Remaja (BKR) dalam Mewujudkan Ketentraman Keluarga: Studi pada Kelurahan Bumi Jaya Kecamatan Anak Tuha Kabupaten Lampung Tengah," Universitas Lampung, 2022.
- [13] K. Ambarwati, "Publikasi dan Kajian tentang Bina Keluarga Remaja," *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, vol. 3, no. 2, pp. 250–257, 2023.
- [14] A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, Jan. 2019, doi: 10.18592/alhadharah.v17i33.2374.
- [15] I. Anis, J. Usman, and S. R. Arfah, "Efektivitas Program Pelayanan Kolaborasi Administrasi Kependudukan di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Gowa," *Jurnal Administrasi Publik dan Kebijakan*, vol. 2, pp. 55–64, 2021.
- [16] M. Ridwan and B. Setiawati, "Efektivitas Peran Kader dalam Pelaksanaan Program Bina Keluarga Remaja di Desa Bilas Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong," *Jurnal Pemerintahan dan Sosial Kemasyarakatan*, vol. 2, no. 1, pp. 66–75, 2023.
- [17] D. C. Korten, *Community Organization and Rural Development: A Learning Process Approach*, *Public Administration Review*, Ford Foundation, 1980.
- [18] Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat: Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, Jakarta: Prenada Media Group, 2006.
- [19] G. Nurchintami, D. Dahlawi, and M. Si, "Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana dalam Mengurangi Angka Kemiskinan Gampong Jawa Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh," *Jurnal Sosial Ekonomi dan Pembangunan*, vol. 7, no. 3, pp. 212–220, 2022.
- [20] D. N. Anggraeni, "Peran Kader Bina Keluarga Remaja dalam Upaya Pembinaan Pola Asuh terhadap Remaja di Dusun Kepundung, Giripurwo, Girimulyo, Kulon Progo," Universitas Negeri Yogyakarta, 2022.
- [21] R. Campbell, *Riset dalam Efektivitas Organisasi*, terj. Sahat Sinamora, Jakarta: Erlangga, 1989.
- [22] W. N. Dunn, *Public Policy Analysis: An Introduction*, New Jersey: Pearson Education, 2003.
- [23] D. R. Indriani and R. A. Artisa, "Efektivitas Program Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) di Kelurahan Kebon Gedang Kota Bandung," *Jurnal Good Governance*, pp. 183–196, Oct. 2023, doi: 10.32834/gg.v19i2.629.
- [24] M. Dohan, T. Rahayu, and S. Sos, "Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (Studi pada Kelompok BKR Mentikan II Kelurahan Mentikan Kecamatan Prajurit Kulon Kota Mojokerto)," *Jurnal Ilmu Sosial dan Kesejahteraan Masyarakat*, vol. 5, no. 4, pp. 275–283, 2023.
- [25] C. Robbins, *Management*, 9th ed., Pearson Education, 2007.
- [26] Mulyadi, *Sistem Perencanaan dan Pengendalian Manajemen*, Jakarta: Salemba Empat, 2001.

- [27] R. A. Sholihah, S. Hum, and M. Pd, "Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo," *Jurnal Hukum dan Sosial Islam*, vol. 4, no. 2, pp. 142–149, 2022.
- [28] A. Yusroni, B. S. Haryono, and M. Nuh, "Analisis Tingkat Keberhasilan Kebijakan pada Program Pencegahan Perkawinan Anak," *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan Publik*, vol. 10, no. 3, pp. 201–210, 2024.
- [29] G. R. Terry, *Principles of Management*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- [30] S. P. Robbins, *Management*, 9th ed., Pearson Education, 2007.
- [31] A. S. Arlan, "Efektivitas Program Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ayunan Papan Kecamatan Lokpaikat Kabupaten Tapin," *Al Iidara Balad*, vol. 1, no. 2, pp. 37–44, Dec. 2019, doi: 10.36658/aliidarabalad.1.2.14.
- [32] R. Aurina, "Pengembangan Kapasitas Organisasi Lokal Bina Keluarga Remaja (BKR) Nusa Indah dalam Penanganan Kenakalan Remaja di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung," *Jurnal Pekerjaan Sosial*, vol. 17, no. 2, pp. 143–152, Dec. 2018, doi: 10.31595/peksos.v17i2.143.
- [33] K. Lewin, *Field Theory in Social Science*, New York: Harper & Row, 1951.
- [34] E. M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed., New York: Free Press, 2003.